

Kajian Teologi Pastoral terhadap *Artificial Intelligence* dalam Praktek-Praktek Religius

Andreas Gandhi Raka Raditya ^{a,1}

^a Program Magister Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹ coeg.des@gmail.com

Kata Kunci: Multikulturalisme Kebebasan Liberal Individu Budaya	Abstrak Belakangan ini artificial intelligence berkembang dengan pesat dan semakin banyak digunakan, baik dalam bidang ahli maupun oleh masyarakat pada umumnya. Artikel ini memberikan kajian teologi pastoral terhadap penggunaan dan pengaruh AI secara khusus dalam chatbot ChatGPT. Dengan melihat penggunaan chatbot dalam beberapa praktik religius, seperti pembuatan khotbah, bimbingan rohani, dan akses terhadap ajaran iman, penelitian ini mengeksplorasi sejauh mana chatbot dapat membantu dalam praktik religius. Penelitian ini juga meliputi evaluasi dan pertimbangan mengenai risiko penggunaan teknologi AI untuk melihat dampak yang mungkin muncul. Dengan mengeksplorasi chatbot AI, diharapkan teknologi dapat menjadi katalisator transformasi praktik religius. Selain itu, kita dapat menjaga agar teknologi tetap dapat menyentuh dan memperkaya iman dan atau dimensi spiritualitas manusia di era digital ini.
---	---

Pastoral Theological Study of Artificial Intelligence in Religious Practices

Keywords:

Multiculturalism, Freedom, Liberal, Individual, Culture

Abstract

Lately, artificial intelligence has been rapidly advancing and is increasingly being utilized, both by experts in various fields and by the public in common. This article provides a study of the theology of pastoral on the specific use and influence of AI in ChatGPT. By reviewing the utilization of chatbot in various religious practices such as sermon creation, spiritual guidance, and access to religious teachings, this research explores the extent to which chatbot can assist in religious practices. This research includes evaluation of its usage and consideration of its risks associated with the use of AI technology particularly in religious practices. Exploring AI chatbots' potential could help technology as catalysts for transformation of religious practices nowadays. Furthermore, we can direct technology as a tool to enrich faith and the spiritual dimensions of humanity in this digital era.

Pendahuluan

Teknologi merupakan faktor utama dalam perubahan dinamika hidup manusia selama berabad-abad. Dan dalam beberapa dekade terakhir, teknologi berkembang dengan kecepatan yang luar biasa, mengubah hampir semua aspek kehidupan secara signifikan. Pesatnya perkembangan teknologi diawali dengan evolusi digital pada abad ke-20. Di era digitalisasi ini, komputer, internet, dan gawai ditemukan sekaligus mulai mendominasi kehidupan sehari-hari. Hal ini mengingat teknologi membuat berbagai hal menjadi mudah, seperti komunikasi yang mudah dan cepat, kebebasan mengakses informasi dari berbagai sumber, bahkan menjalankan bisnis secara *remote* (jarak jauh). Secara umum, teknologi membawa masyarakat ke dalam konektivitas global yang tidak lagi terbatas oleh jarak geografis.

Teknologi tidak hanya membuat komunikasi menjadi semakin mudah melainkan memunculkan terobosan dalam wujud kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). AI merupakan sistem komputasi cerdas yang memiliki kemampuan untuk belajar dari informasi, mengambil keputusan, dan menjalankan tugas seperti halnya manusia. Dengan bantuan AI, berbagai hal mengalami otomatisasi proses, yang berarti tidak diperlukan lagi andil manusia dalam tugas maupun pekerjaan terkait. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam pabrik-pabrik besar. Mesin di dalam pabrik tersebut bekerja secara otomatis dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang tinggi.

Implementasi dari kemudahan komunikasi dan otomatisasi proses semakin berkembang seiring integrasi internet di dalamnya. Komunikasi dan otomatisasi proses tidak lagi terbatas oleh jangkauan kabel-kabel

melainkan berjalan secara daring melalui internet. Hal ini sekarang dikenal sebagai *Internet of Things* (IoT). IoT memungkinkan berbagai perangkat, mulai dari yang sederhana seperti peralatan rumah tangga hingga kendaraan, terhubung ke internet untuk kemudian dapat diatur secara *remote*.

Menyadari perkembangan teknologi dan potensinya yang terus menerus berkembang, tentu terdapat peluang dan tantangan. Hal ini berarti kita tidak boleh berhenti untuk mengembangkan teknologi dengan inovasi yang sedemikian rupa, sekaligus memikirkan cara bagaimana agar teknologi tersebut dapat terintegrasi dengan baik di dalam kehidupan manusia.

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) belakangan ini memang sangat pesat. AI telah merasuki hampir setiap bidang kehidupan, memainkan peran kunci dalam membantu dan mempermudah berbagai tugas. Mulai dari hal-hal sederhana hingga yang rumit seperti aplikasi media sosial dengan algoritma canggihnya, perangkat penerjemah teks yang memungkinkan translasi hampir dalam semua bahasa yang dikenal, hingga dalam bidang profesional seperti astronomi, AI digunakan untuk memproses data yang sulit dibuat oleh manusia.

Tidak terkecuali dalam bidang praktik religius, AI telah banyak berperan. Beberapa waktu lalu, yakni semasa pandemi COVID-19, teknologi sangat membantu manusia dalam beraktivitas pun termasuk dalam praktik religius. Selama masa pandemi, pertemuan secara langsung/fisik sangat dihindari sementara komunikasi dan pertemuan tetap harus dibuat. Hal ini yang kemudian memicu implementasi dari siaran daring berkembang pesat. Oleh karena itu, hampir setiap aktivitas yang membutuhkan pertemuan menggunakan *Zoom* atau *Youtube* sebagai sarana komunikasi, mulai dari kelas, rapat, bahkan ekaristi¹.

Sekarang ini, teknologi semakin berkembang dan mengambil peran yang semakin banyak dalam praktik religius. Kita dapat dengan mudah menjumpai aplikasi gawai yang secara khusus digunakan untuk memfasilitasi keperluan doa dan ibadah, perangkat AI yang dapat memproses informasi terkait data umat secara efisien, dan bahkan *chatbot* yang dapat digunakan untuk membuat khotbah atau memberikan bimbingan rohani kepada umat. AI memberikan berbagai kemungkinan baru dalam menjalankan keyakinan dan menghubungkan umat secara lebih mendalam dengan ajaran agama mereka.

Namun, penting untuk diingat bahwa perkembangan teknologi, termasuk AI, harus dipahami sebagai anugerah yang perlu dikelola dengan bijak. Meskipun AI membuka banyak peluang baru, hadirnya teknologi ini juga mengubah pola dan gaya hidup masyarakat, termasuk dalam praktik religius. Oleh karena itu, penting untuk menjalankan teknologi ini dengan

¹ Sukmana, Cornelius, *Menghayati Misa Virtual: Merayakan Hiperrealitas Religius Menjadi Gereja Virtual di Katedral Jakarta*, 3: Misa *live streaming* berkaitan dengan teknik penyiarannya. Ada kesan mengikuti misa *live* ini sama dengan mengikuti misa langsung.

kesadaran dan tanggung jawab, sehingga AI dapat menjadi alat yang mendukung praktik religius dengan baik daripada menjadi halangan.

Kehadiran AI di era digital ini menjadi tantangan dalam praktik religius. Sekarang ini kita perlu menghadapi dilema dan pertanyaan etis yang muncul dalam penggunaan AI dengan pilihan dan sikap yang bijak. Dengan memahami potensi dan risiko AI, kita dapat menggunakan AI untuk memperkaya pengalaman dan praktik religius serta mendukung pertumbuhan iman tanpa mengorbankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari keyakinan kita.

Metode

Penelitian ini dibuat dengan konsep teleologis yang didasarkan pada prinsip *see-judge-act* dari Kardinal Cardijn. Metode ini memberikan visi yang lebih baik dari sebuah konsep dan praktik. Pada umumnya, ketika membahas hal yang teoritis, kita tidak dapat memberikan informasi yang begitu detail dan akurat karena tidak mengalami hal tersebut secara langsung. Begitu pun sebaliknya, kita tidak dapat memberikan kajian yang sungguh objektif dan baik jika tidak mengambil jarak dari apa yang menjadi subjek penelitian, yang dalam hal ini adalah praktek-praktek religius. Metode *see-judge-act* dapat dijelaskan sebagai berikut: *see*, menjadi langkah awal yakni untuk melihat berbagai informasi yang tersedia di lapangan atau dalam praktik yang menjadi subjek. Kemudian dimunculkan pembandingan teoritis yang diambil dari bidang berkaitan dengan subjek dan yang komprehensif terhadap subjek sebagai langkah *judges*. Sementara tahap *act* berupa tanggapan atau model yang digunakan untuk menyikapi apa yang ada secara kontekstual dan holistik. Pada akhirnya, metode ini cenderung bertumpu pada *act* sebagai tujuan dari penelitian yang dibuat. Oleh karena itu, metode ini sesuai untuk mencari langkah pastoral yang kontekstual.

Dalam penelitian ini, dibuat kajian dari penggunaan *chatbot* AI yakni ChatGPT untuk membantu dalam praktik religius seperti pembuatan khotbah, bimbingan rohani/spiritual, dan studi ajaran iman/teologis. Kemudian dijelaskan informasi dari berbagai sumber, yang secara khusus mengambil dari beberapa jurnal dan dokumen gereja terkait perkembangan teknologi. Informasi yang ada kemudian diolah untuk memberikan gambaran yang komprehensif terhadap fenomena penggunaan AI dalam praktek-praktek religius meliputi potensi, dampak, dan pertimbangan-pertimbangan yang diperlukan dalam penggunaannya. Dengan demikian dapat dicapai langkah pastoral untuk menyikapi perkembangan dan pengaruh AI dalam praktek-praktek religius.

Hasil dan Pembahasan

Ciri dan Cara Kerja Artificial Intelligence

Perkembangan AI memicu perubahan signifikan bagi manusia dan masyarakat mengingat potensi dan dampaknya yang masif. Hal ini bisa

dilihat dari revolusi digital saat ini, di mana telah banyak perangkat komputer mengambil alih tugas yang dulu hanya bisa dilakukan oleh manusia, seperti pengolahan data kompleks dan pengambilan keputusan. Apa yang kemudian perlu diperhatikan adalah perkembangan AI ini bersifat eksponensial daripada lateral. Hal ini berarti AI tidak berkembang sedikit demi sedikit, melainkan dalam pola 'ledakan'. Dengan kata lain, ketika AI mencapai tingkat intelegensi tertentu, seketika memicu revolusi yang kemungkinannya tidak terbatas.

Di fase tertentu, AI mungkin akan memiliki pemahaman yang jauh lebih mendalam, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, atau bahkan pemecahan masalah sosial daripada manusia selama ini. Hal ini tentu menguntungkan manusia dalam berbagai bidang, mulai dari penelitian medis, pengelolaan energi, politik, bahkan praktik religius. Namun, bersama dengan potensi keuntungan yang besar tersebut, muncul tantangan dan risiko yang perlu dipertimbangkan secara ketat.

Salah satu tantangan terbesar adalah pertimbangan etis. Hal ini misalnya tentang cara mengendalikan perkembangan teknologi yang begitu cepat, mengatur implementasi dan dampaknya terhadap hakikat manusia, serta bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam nilai-nilai yang sesuai dengan masyarakat. Perkembangan teknologi mesti dihadapi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Secara umum, kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) dipahami sebagai sistem komputasi yang memiliki kecerdasan seperti halnya manusia. Hal ini berarti AI dapat melakukan proses pembelajaran, penalaran rasional, merespon dan bahkan mengoreksi diri sendiri berdasarkan input data/informasi dan algoritma yang ditetapkan. AI berkembang semakin cepat dalam mengolah informasi, menyimpan semakin banyak data, menciptakan algoritma baru, dan semakin mudah diakses. Kemudahan dalam penggunaannya membuat AI dapat membantu tugas dan pekerjaan manusia dalam berbagai bidang.

AI sekarang ini terbagi dalam tiga jenis model yakni *Artificial Narrow Intelligence* (ANI), *Artificial General Intelligence* (AGI), dan *Artificial Super Intelligence* (ASI). ANI merupakan sistem yang paling sederhana karena memiliki fungsi yang terbatas pada satu tugas saja. Sementara AGI saat ini masih berupa konsep mengingat sistemnya dirancang untuk bisa berjalan sesuai atau sama dengan level kognitif manusia. Dalam hal ini, apa yang membuat AGI sebatas konsep adalah karena sistem ini belum dapat mengakomodasi fungsi pengambilan keputusan. Jenis yang ketiga adalah ASI, sistem yang juga masih berupa konsep. Pengembangan AI ini masih terbatas oleh teknologi yang ada sekarang, sehingga tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang, baik AGI maupun ASI dapat direalisasikan.

Sejauh ini terdapat beberapa studi yang dikembangkan berkaitan dengan AI seperti *learning-machine*, jaringan neural, komputasi kognitif,

komputasi visi, dan pemrosesan bahasa alamiah. *Learning-machine* merupakan implementasi AI dalam hal otomasi model analitik sehingga AI seolah dapat melakukan banyak hal melalui satu algoritma sederhana. Jaringan neural merupakan unit yang memproses informasi bagi AI. Proses yang dimaksud mencakup penyimpanan data, transfer data, dan umpan balik dari setiap unit demi kelancaran algoritma dari AI terkait. Sementara itu juga dikembangkan komputasi berdasarkan aspek kognitif dan visi. Hal ini berarti AI dapat mengolah informasi berupa gambar dan memberikan respon terhadapnya. Yang terakhir adalah yang sering dijumpai yakni AI dalam hal pemrosesan bahasa alamiah. Pemrosesan bahasa alamiah menjadi hal yang sangat vital dalam perkembangan AI karena dengan pemahaman dan penafsiran terhadap bahasa, AI dapat belajar dengan lebih cepat dan memungkinkan akses terhadap AI dengan bahasa umum sehari-hari.

Potensi dan Implementasi AI dalam Praktik Religius

Selalu ada perdebatan berkaitan dengan eksplorasi dan implikasi AI dalam praktik religius. Dalam hal ini, kita perlu memahami bahwa AI telah memengaruhi banyak hal dan memunculkan tantangan baru dalam pemahaman tentang religiusitas dan agama di masa sekarang. AI memiliki potensi besar dalam praktik religius, namun sekaligus memiliki risiko yang memerlukan pertimbangan ketat dalam penggunaannya. Oleh karena itu, pertimbangan yang matang mutlak diperlukan agar teknologi, secara khusus AI, dapat menjadi pintu inovasi dalam praktik religius dan teologi.

Penelitian ini secara khusus membahas ChatGPT sebagai subjek. ChatGPT adalah kecerdasan buatan dengan model pemrosesan bahasa yang dikembangkan oleh OpenAI (OpenAI didirikan pada Desember 2015 oleh Elon Musk, Sam Altman, Greg Brockman, Ilya Sutskever, John Schulman, dan Wojciech Zaremba). GPT sendiri merupakan singkatan dari *Generative Pre-trained Transformer*, yakni AI yang dirancang untuk menghasilkan teks seperti halnya berbicara dengan manusia berdasarkan input yang diterima. ChatGPT bekerja dengan metode pra-pelatihan dan penyetalan halus. Dalam tahap pra-pelatihan, AI mempelajari input data teks dari internet untuk memahami tata bahasa dan konteks untuk kemudian menghasilkan respon yang koheren. Sementara dalam tahap penyetalan halus, AI dilatih dengan dataset khusus oleh para pemeriksa manusia sehingga tanggapan yang dihasilkan sesuai dengan pedoman OpenAI.

ChatGPT merupakan model AI yang sangat kuat namun memiliki keterbatasan. Hal ini mengingat respon yang dihasilkan didasarkan pada pola-pola yang dipelajari dari data dan tidak selalu akurat atau sesuai dengan semua konteks. Oleh karena itu, implementasi AI memiliki bias dan sulit untuk dipertanggungjawabkan.

Penggunaan AI dalam kerangka untuk membantu praktek-praktek religius meliputi beberapa hal. Secara umum, artikel ini membahas empat

implementasi chatGPT yakni (1) potensi AI dalam studi ajaran iman, (2) pembuatan khotbah, (3) *chatbot* rohani, dan (4) pengelolaan pelayanan.

Studi Ajaran Iman melalui AI

Berkaitan dengan implementasi AI dalam studi teologi, AI memiliki potensi besar dalam analisis teks-teks suci. Sebagaimana kita tahu bahwa kebanyakan teks-teks suci merupakan teks kuno, AI dapat diatur untuk mengolah teks tersebut dalam algoritma pemrosesan bahasa asli (mis: Ibrani). Dengan demikian, teolog dapat menganalisis makna, struktur/pola teks, nuansa linguistik, dan konteks dari teks tersebut dengan lebih mudah dan cepat. Interpretasi terhadap teks-teks suci seperti Injil, Surat-surat, atau naskah-naskah lainnya dapat dibuat dengan lebih luas sekaligus akurat sehingga memungkinkan eksegesis dan hermeneutika yang lebih baik.

Selain dalam pengolahan data tekstual, AI juga dapat digunakan dalam kajian sejarah agama-agama. Dengan kemampuannya untuk mengindeks dan menganalisis data historis secara masif, AI memungkinkan teolog untuk menjelajah informasi perkembangan agama dan pengaruh yang muncul dengan lebih efisien. Hal ini memungkinkan penelitian sejarah yang lebih luas dan mendalam terkait perkembangan agama-agama di seluruh dunia.

Apa yang kemudian perlu menjadi perhatian adalah orang pada umumnya dapat menggunakan AI untuk mempelajari berbagai hal berkaitan dengan ajaran iman dengan lebih mudah. Sebagai contoh, berikut merupakan respon dari chatGPT (chatGPT 3.5 versi 3 Agustus 2023):

yang peneliti gunakan sebagai objek dalam memahami ayat Kitab Suci:

show me the first verse of book of genesis on its native language

The first verse of the Book of Genesis in its original language, Hebrew, is:

בְּרֵאשִׁית בָּרָא אֱלֹהִים אֶת הַשָּׁמַיִם וְאֶת הָאָרֶץ

In English transliteration, it reads:

"B'reishit bara Elohim et hashamayim v'et haaretz."

This is the opening verse of the Hebrew Bible, which is also known as the Old Testament in Christian tradition.

Di sini kita dapat melihat bahwa chatGPT dapat memberikan informasi dasar tentang salah satu ayat Kitab Suci, meliputi bahasa asli, cara baca, dan terjemahan. Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, kita hanya perlu memberikan input perintah sederhana, misal:

provide me more information; make it in bahasa indonesia

Teks pertama dalam Kitab Kejadian, seperti yang telah disediakan sebelumnya, adalah sebuah ayat yang terkenal dan memiliki makna penting dalam konteks agama dan budaya. Berikut adalah informasi lebih lanjut mengenai ayat ini:

Arti dan Terjemahan: Teks dalam bahasa Ibrani, "בְּרֵאשִׁית בָּרָא אֱלֹהִים אֶת הַשָּׁמַיִם וְאֶת הָאָרֶץ" (B'reishit bara Elohim et hashamayim v'et haaretz), secara tradisional diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." Ayat ini merupakan pernyataan pembuka dalam Kitab Kejadian dan menjadi awal dari narasi penciptaan.

Signifikansi Keagamaan: Kitab Kejadian adalah kitab pertama dalam Kitab Suci Ibrani (Tanakh) dan juga menjadi bagian penting dalam Perjanjian Lama dalam tradisi Kristen. Ayat ini dianggap sebagai teks dasar dalam tradisi agama Yahudi dan Kristen, yang mengisahkan penciptaan dunia oleh Allah sebagai suatu tindakan ilahi yang pertama dan mendasar.

Narasi Penciptaan: Ayat ini menjadi titik awal bagi narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian. Ayat-ayat berikutnya menjelaskan bagaimana Allah menciptakan dunia dalam enam hari, termasuk pemisahan antara terang dan gelap, pembentukan langit dan bumi, penciptaan tumbuhan, hewan, dan akhirnya manusia pertama, Adam dan Hawa.

Bahasa Ibrani: Teks asli ayat ini ditulis dalam bahasa Ibrani, yang dianggap sebagai bahasa suci dalam agama Yahudi. Bahasa Ibrani dibaca dari kanan ke kiri, dan teks Ibrani ayat ini ditulis dengan menggunakan aksara Ibrani.

Penafsiran: Selama berabad-abad, berbagai penafsiran dan komentar telah ditulis mengenai ayat ini oleh para sarjana, teolog, dan pemimpin agama. Penafsiran ini menjelajahi makna teologis, filosofis, dan simbolis dari kisah penciptaan ini serta implikasinya terhadap eksistensi manusia.

Dampak Budaya: Teks pembuka Kitab Kejadian ini memiliki pengaruh mendalam terhadap budaya Barat, sastra, dan seni. Ayat ini sering disebutkan dan dijadikan inspirasi dalam banyak karya sastra serta menjadi sumber inspirasi bagi seniman sepanjang sejarah.

Secara keseluruhan, ayat pertama dalam Kitab Kejadian adalah teks yang memiliki makna mendasar dan kultural yang sangat penting. Ayat ini telah memainkan peran sentral dalam membentuk keyakinan agama, narasi budaya, dan perdebatan intelektual selama berabad-abad.

Demikian kita mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kutipan ayat tersebut secara luas. Meskipun tidak sangat mendetail atau komprehensif layaknya pemahaman para ahli, tetapi informasi yang demikian sangat membantu bagi orang pada umumnya. Selain itu, chatGPT juga dapat memberikan eksegese terhadap ayat terkait seperti berikut:

buatkan eksegese yang detail dari ayat tersebut

Teks pertama dalam Kitab Kejadian, yang berbunyi, "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi," adalah ayat yang memiliki makna yang sangat mendalam dalam tradisi agama Yahudi dan Kristen. Eksegese (penafsiran) ayat ini dapat membantu kita memahami aspek-aspek teologis dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

"Pada Mulanya" (B'reishit): Kata-kata pembuka ini, "Pada mulanya," (B'reishit dalam bahasa Ibrani) menandakan awal dari penciptaan. Ini adalah titik awal dari sejarah alam semesta dan kisah penciptaan yang diceritakan dalam Kitab Kejadian. Kata "B'reishit" menunjukkan bahwa sebelumnya tidak ada apa-apa, dan Allah adalah asal mula segalanya.

"Allah Menciptakan" (Bara Elohim): Kata "Bara" dalam bahasa Ibrani mengandung makna khusus. Ini mengindikasikan tindakan menciptakan dari ketiadaan yang sepenuhnya baru. Hanya Allah yang memiliki kekuatan dan kewenangan untuk menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Kata "Elohim" adalah salah satu nama Allah yang menunjukkan kuasa dan keagungan-Nya sebagai Pencipta.

"Langit dan Bumi" (Hashamayim v'et Haaretz): Ungkapan ini mencakup seluruh alam semesta. "Hashamayim" merujuk pada langit atau atmosfer di atas bumi, sementara "Haaretz" mengacu pada bumi atau dunia fisik. Dengan menyebutkan langit dan bumi, teks ini merangkul semua yang ada dalam penciptaan.

Pesan-pesan teologis dalam eksegese ayat ini meliputi:

Kekuasaan Mutlak Allah: Ayat ini menegaskan kekuasaan mutlak Allah sebagai Pencipta segala sesuatu. Dalam keyakinan agama, hanya Allah yang mampu menciptakan alam semesta dan semua isinya. Ini menggambarkan Allah sebagai entitas yang berada di luar dan di atas ciptaan-Nya.

Penciptaan dari Ketidakadaan: Kata "Bara" menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini adalah hasil ciptaan langsung Allah dari ketiadaan. Hal ini menekankan bahwa alam semesta ini adalah tindakan kehendak dan kuasa Allah semata.

Kehendak Allah sebagai Sebab Utama: Teks ini menunjukkan bahwa segala sesuatu ada karena kehendak Allah semata. Ini mengajarkan bahwa alam semesta dan segala sesuatu di dalamnya memiliki tujuan dan makna yang berasal dari penciptaannya oleh Allah.

Pesan Keberlanjutan: Ayat ini adalah pengenalan untuk narasi penciptaan yang akan diuraikan lebih lanjut dalam Kitab Kejadian. Ini adalah permulaan bagi manusia untuk memahami bagaimana alam semesta dan manusia sendiri diciptakan dengan tujuan dan tanggung jawab yang khusus.

Penting untuk diingat bahwa eksegesi terkadang dapat bervariasi tergantung pada tradisi agama dan pandangan teologis. Namun, secara umum, ayat ini memberikan fondasi yang kuat untuk pemahaman agama tentang penciptaan alam semesta oleh Allah.

Dalam hal ini, kita dapat melihat bahwa chatGPT memberikan berbagai macam informasi sejauh apa yang menjadi input. Oleh karena itu, peran chatGPT sangat bergantung pada penggunaannya. Selain itu, perlu disadari bahwa chatGPT (begitu pun AI lainnya) bekerja berdasarkan data yang dimiliki di servernya serta algoritma yang digunakan. Maka, semua respon yang dimunculkan merupakan hasil dari pengolahan informasi yang dimiliki semata. Dengan kata lain, chatGPT belum memiliki intelegensi yang otonom layaknya manusia. Lebih dari itu, keabsahan informasi yang kita terima sangat minimal mengingat data yang digunakan tidak pernah tetap.

Penting untuk ditekankan bahwa AI adalah alat yang membantu teolog dan para ahli dalam penelitian dan studi mereka. Oleh karena itu, interpretasi teologis, pertimbangan etika, dan aspek-aspek lain seperti iman tetap berada dalam wilayah manusia.

Membuat Khotbah dengan AI

Potensi AI juga dapat dimanfaatkan oleh pemimpin ibadah/pemuka agama dalam pembuatan khotbah. AI dapat membantu pemimpin ibadah untuk memberikan khotbah yang lebih impresif dan komprehensif dengan bantuan kemampuan pemrosesan bahasa alamiah (*Natural Language Process*). Hal ini misalnya AI mengenali profil umat di gereja/paroki tertentu untuk kemudian mengolah khotbah yang akan disampaikan dengan penyesuaian berdasarkan profil umat yang ada. Dengan demikian, khotbah dapat melingkupi pengajaran iman yang kompleks tetapi mudah untuk dipahami karena sesuai dengan preferensi umat.

Berikut adalah contoh penggunaan AI dalam membuat khotbah sederhana:

tolong buat khotbah untuk ekaristi peringatan kelahiran maria

Tentu, berikut ini adalah contoh khotbah untuk Ekarkisiti Peringatan Kelahiran Maria:

Salam dan Pengantar

Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus,

Hari ini, kita berkumpul di hadapan Allah untuk merayakan Ekarkisiti Peringatan Kelahiran Santa Maria, ibu Yesus Kristus. Kelahiran Santa Maria adalah peristiwa yang bersejarah dalam sejarah keselamatan kita, karena melalui kelahirannya, Allah mempersiapkan jalan bagi kedatangan Sang Juruselamat, Yesus Kristus.

Maria, Model Kesucian

Maria adalah teladan bagi kita semua. Ia dipilih oleh Allah untuk menjadi ibu Yesus, dan dengan penuh kesetiaan dan kepatuhan, ia menjalani tugas suci ini. Maria adalah contoh sempurna dari kesucian, kerendahan hati, dan kepercayaan kepada Allah. Melalui hidupnya yang kudus, ia mengajarkan kepada kita bagaimana hidup dengan hati yang tulus dan penuh kasih.

Kehadiran Maria dalam Kitab Suci

Maria juga memiliki peran yang sangat penting dalam rencana keselamatan Allah. Dalam Kitab Suci, kita melihat bagaimana Allah memilihnya untuk menjadi ibu Yesus, Sang Mesias yang telah dijanjikan. Dalam Lukas 1:30-33, kita membaca tentang malaikat Gabriel yang datang kepada Maria:

"Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya, engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan engkau akan menamakan Dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi, dan Tuhan Allah akan memberikan Dia takhta Daud, bapa leluhur-Nya. Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya, dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan."

Hidup dengan Iman dan Kasih

Kita dapat belajar banyak dari Maria tentang bagaimana hidup dengan iman dan kasih kepada Allah. Maria menerima rencana Allah dengan tulus dan dengan segenap hatinya. Ia tidak hanya menerima tugas suci menjadi ibu Yesus, tetapi juga mendampingi-Nya sepanjang hidup-Nya dengan kesetiaan yang tak tergoyahkan, bahkan hingga saat Yesus disalibkan.

Aplikasi dalam Hidup Kita

Dalam peringatan kelahiran Maria ini, mari kita berusaha meneladani kesetiaan dan kepatuhan Maria kepada Allah dalam kehidupan kita sehari-hari. Mari kita menjadi teladan dalam kasih, kerendahan hati, dan penerimaan rencana Allah bagi kita.

Penutup

Saudara-saudari yang terkasih, mari kita bersyukur kepada Allah atas karunia kelahiran Maria yang kudus, yang telah membawa berkat dan keselamatan bagi kita semua melalui kelahiran Yesus Kristus. Mari kita berdoa agar kita semua dapat mengikuti teladan Maria dalam hidup kita dan selalu siap menerima rencana Allah dengan hati yang tulus dan penuh kasih.

Amin.

Respon dari chatGPT muncul dalam proses 10 detik, dan kita mendapatkan satu khotbah utuh dengan struktur yang lengkap beserta detail yang diperlukan seperti kutipan Kitab Suci, ajaran iman yang mendukung argumen, serta implementasi pesan dalam hidup sehari-hari. Tentu AI ini memiliki kekurangan misal kesalahan penulisan dan tidak adanya pembahasan atau refleksi pengalaman tertentu. Oleh karena itu, seorang imam dapat mengembangkan respon ini untuk membuat khotbah yang lebih baik, atau dengan kata lain menjadikan respon dari AI ini sebagai referensi.

Umat yang mendengarkan tanpa mengetahui bahwa khotbah ini merupakan hasil dari penggunaan AI mungkin tidak akan terlalu memperhatikan keganjilan dan kekakuan bahasa yang digunakan. Akan tetapi ketika umat mengetahui bahwa khotbah yang diberikan oleh imamnya menggunakan referensi dari *chatbot* AI, seketika dinamika khotbah menjadi miskin makna. Hal ini mengingatkan muncul anggapan dalam benak umat bahwa khotbah tersebut tidaklah berasal dari refleksi yang mendalam seorang imam melainkan dari mesin.

Menyadari dampak dan risiko yang demikian, mesti dipahami kembali esensi dan intensi dari khotbah. Khotbah merupakan kesempatan bagi imam untuk melaksanakan fungsi penggembalaan dan pengajaran.² Demikian penggunaan AI dapat mendukung seorang imam untuk memberikan wawasan dan pengajaran yang semakin baik, akan tetapi, menjadi hambatan ketika AI digunakan berdasarkan rasa enggan untuk membuat khotbah. AI memang dapat menggantikan peran imam dalam menyusun khotbah yang terstruktur secara apik, akan tetapi sama sekali tidak dapat menggantikan peran dan kharisma imam dalam menjalankan fungsi penggembalaan.

Penggunaan lanjutan AI dapat dilihat dalam peran pemuka agama ketika menjalankan fungsi pengajaran. Algoritma AI dapat memberikan rekomendasi bagi Pemuka agama sehingga dapat menyusun materi khotbah, seminar, maupun diskusi yang lebih mudah dicerna dan tepat sasaran. Rekomendasi ini bisa muncul dari konten lain seperti klip khotbah, artikel dari buku bacaan rohani, atau video yang inspiratif. Semua sumber ini disusun dan dimunculkan sesuai dengan preferensi pengguna sehingga memungkinkan untuk mengeksplorasi materi dan sumber sebagai inspirasi dengan lebih cepat dan mudah.

AI dalam Bimbingan Rohani/spiritual

Berkaitan dengan potensi AI dalam bimbingan rohani, subjek penelitian yang diambil adalah chatbot AIJesus. Seperti yang kita ketahui bahwa *chatbot* adalah model AI yang dapat mengolah input informasi dari

² Martasudjita, *Makna dan Tugas Teologi dalam Gereja*, 7: Demikianlah hubungan antara teologi dan khotbah tidak dapat dipisahkan. Secara resmi Konsili Lateran IV memaklumkan bahwa khotbah di gereja katedral haruslah disampaikan oleh para Magister teologi.

pengguna untuk kemudian memberikan respon yang telah disesuaikan berdasarkan data di server dan algoritma yang ada, *chatbot* AIJesus memungkinkan orang untuk mendapatkan pengalaman berjumpa dan mengobrol dengan AI yang berkarakter seperti halnya Yesus. Bahkan, untuk memberikan pengalaman yang semakin riil dan mengena, AIJesus memiliki visual pria berjanggut, berambut pirang, bermata biru dan dengan latar belakang cahaya kabut bersinar serta respon suara berat agar sesuai dengan gambaran Yesus pada umumnya.

AI Jesus dibuat oleh *The Singularity Group* pada 15 Juni 2023 di platform *Twitch*. Tujuan dari AI ini adalah memfasilitasi pertanyaan yang berkaitan dengan agama kristiani dan Kitab Suci. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa AI ini dapat merespon berbagai pertanyaan mulai dari yang sederhana hingga kompleks seperti gim populer atau bahkan inflasi global yang sedang melanda. Hal inilah yang membuat *chatbot* ini populer di kalangan anak muda. Para remaja merasa bahwa 'berbicara' dengan *chatbot* ini lebih nyaman sehingga dapat dijadikan sebagai teman untuk sekedar bercerita atau berkeluh-kesah.

Mengingat *chatbot* ini dibuat dengan basis model ChatGPT-4, AIJesus diperkirakan dapat berkembang dengan sangat pesat. AIJesus menyimpan setiap informasi yang masuk sebagai input, kemudian mengolahnya sesuai dengan algoritma yang ditentukan. Dengan kata lain, semakin sering AIJesus ini dipakai, maka respon yang diberikan semakin beragam dan akurat. Lebih dari itu, AIJesus nyatanya bukan satu-satunya AI yang berciri rohani. Telah dikembangkan pula *chatbot* rohani lain seperti HadithGPT yang berorientasi pada ajaran Nabi Muhammad dan alQuran serta GitaGPT yang berorientasi pada kitab suci Hindu.

Pengelolaan Pelayanan dengan Bantuan Teknologi

Dalam pemanfaatan yang lebih masif, AI dapat digunakan untuk mengolah data umat demi pelayanan pastoral yang lebih baik. Hal ini misalnya melalui aplikasi administrasi data umat *Ecclesia* yang dibuat oleh Keuskupan Agung Semarang. *Ecclesia* sebenarnya telah diusahakan sejak tahun 2010 dan sempat mandek. Pada tahun 2017, program ini dimulai kembali untuk kemudian dapat digunakan secara optimal pada tahun 2020. Sekarang ini, *Ecclesia* menjadi sumber informasi bagi para imam yang melayani di Keuskupan Agung Semarang baik dalam bidang sakramental, administrasi maupun pastoral lainnya. Para imam di Keuskupan Agung Semarang dapat memanfaatkan data umat seperti jumlah, gender, usia, pekerjaan, dll sebagai pembanding untuk menyusun program pelayanan yang sesuai dengan regio pelayanan masing-masing secara efektif dan efisien.

Pandangan Gereja terhadap Teknologi Informasi

Berkaitan dengan perkembangan teknologi, Gereja Katolik setidaknya memiliki dua dokumen yang membahas secara khusus yakni 'Gereja dan Internet' dan 'Perkembangan Cepat'. Melalui dokumen-dokumen ini, Gereja berusaha mengeksplorasi dan menginterpretasikan pandangannya tentang teknologi, penggunaan internet, dan tantangan serta peluang yang ada. Secara umum, keberadaan dokumen ini mencerminkan bahwa Gereja berusaha untuk menjaga relevansi teknologi terhadap dunia.

Di dalam dokumen 'Gereja dan Internet', Gereja Katolik menanggapi fenomena internet yang semakin meresap ke dalam dinamika hidup manusia. Gereja, secara umum, menjelaskan bahwa peran dari internet bersifat positif sebagai alat komunikasi global. Internet memungkinkan komunikasi dan akses informasi yang sangat mudah bagi setiap orang di semua penjuru dunia. Namun, Gereja juga memberikan pendapat berkaitan dengan tantangan yang muncul akibat penggunaan internet yang tidak tepat.

Gereja merasa bahwa pemakaian internet memerlukan pertimbangan etis dan moral. Internet semestinya tidak digunakan sebagai sarana penyebaran konten yang tidak pantas. Sementara sekarang ini mayoritas penggunaan internet justru sebaliknya. Demikian integritas moral dalam dunia digital perlu untuk dijaga. Bahkan, terdapat kemungkinan bahwa penggunaan internet menyebabkan isolasi sosial. Hal ini berarti, meskipun internet membantu manusia untuk terhubung satu dengan yang lain, tetapi justru manusia terasing dari masyarakat - manusia terjebak dalam kenyamanan dunia maya. Oleh karena itu, Gereja berusaha mengajak umat untuk tetap aktif dalam hidup menggereja dan bermasyarakat serta menggunakan internet sebagai sarana untuk memperluas jaringan sosial.

Gereja juga menyoroti pentingnya melindungi anak-anak dari dampak penggunaan internet secara khusus akses terhadap konten yang tidak pantas. Hal ini menjadi tanggungjawab pula bagi orang tua dan guru untuk melindungi serta memberikan pendidikan tentang penggunaan internet secara bijak. Dengan demikian, internet dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan nilai-nilai keutamaan hidup, menyebarkan ajaran iman dan agama, serta membangun hidup bermasyarakat yang semakin baik.

Sementara, dalam dokumen 'Perkembangan Cepat', Paus Yohanes Paulus II memberikan pemaknaan terhadap zaman baru yang dimulai dengan kedatangan milenium baru. Secara umum, dokumen ini menjelaskan tiga poin utama, yakni pembaruan rohani, pelayanan religius, dan solidaritas sosial. Berkaitan dengan pembaruan rohani, Paus mengajak umat untuk memperdalam relasi dengan Yesus Kristus melalui doa, Ekaristi, dan bimbingan rohani. Hal ini menandakan bahwa diperlukan fondasi spiritual yang kuat dalam menghadapi zaman baru.

Kedua, pelayanan religius. Paus mendorong umat Katolik untuk menjadi siap menjadi saksi Kristus dalam dunia. Hal ini berarti umat secara

aktif terlibat dalam kegiatan Gereja dan berpartisipasi dalam misi pelayanan, baik secara rohani maupun sosial. Ketiga, tentang solidaritas sosial. Gereja menekankan pentingnya solidaritas sosial dan pelayanan kepada siapa saja yang membutuhkan, secara khusus bagi mereka yang miskin dan terpinggirkan dalam masyarakat. Hal ini penting agar pelayanan dan ajaran iman tidak semata-mata bagi kelompok tertentu melainkan menyentuh setiap orang.

Gereja memahami bahwa teknologi sekarang ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia modern. Hal ini berarti teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung hidup rohani dan sosial. Namun, Gereja juga selalu mengingatkan agar umat Katolik tidak berhenti pada kemudahan teknologi, melainkan menjadikannya sebagai sarana yang mendukung nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan kata lain, teknologi merupakan sarana demi mencapai tujuan dan sama sekali bukan tujuan akhir.

Gereja mengambil sikap yang terbuka terhadap perkembangan teknologi. Hal ini berarti umat Katolik memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan teknologi secara integral dalam hidup beriman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sejalan dengan peran Gereja yakni sebagai pemimpin moral dan spiritual. Demikian pemimpin ibadah dan/atau pemuka agama bertanggung jawab untuk mengarahkan umat dalam menghadapi tantangan zaman baru. Akan tetapi, bukan berarti semua hal yang berkaitan dengan integrasi teknologi dalam hidup beriman merupakan tanggung jawab pemuka agama. Pendekatan ini melingkupi pula tanggung jawab individu, keluarga, dan komunitas. Hal ini penting agar teknologi digunakan secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dengan melihat pendapat Gereja Katolik terhadap perkembangan teknologi yang ada, kita dapat memahami bahwa Gereja mengambil sikap yang seimbang terhadap teknologi. Gereja mengakui bahwa teknologi merupakan sarana demi kemajuan dan kebaikan umat manusia. Namun, Gereja juga melulu mengingatkan bahwa teknologi tidak pernah boleh menggantikan nilai-nilai esensial yang mendasari iman. Bahkan, teknologi kemudian dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengajarkan iman, membangun persekutuan yang lebih baik, dan melayani mereka yang membutuhkan. Pemahaman Gereja terhadap teknologi membuat kita dapat mengintegrasikan teknologi dalam dinamika hidup beriman sehingga tercipta dunia yang semakin terhubung dan terdigitalisasi.

Pertimbangan Implementasi AI dalam Praktik Religius

Seperti yang telah dibahas, penggunaan kecerdasan buatan dalam konteks praktik religius ternyata sangat beragam dengan kapasitas yang cukup tinggi. Namun, seperti halnya dalam penggunaan AI di bidang lainnya, penggunaan AI dalam praktik religius memiliki tantangan yang memerlukan pertimbangan mendalam baik dari sudut pandang teologis,

etis, dan praktis. Setidaknya terdapat lima hal yang menjadi tantangan berkaitan penggunaan AI dalam praktik religius yakni (1) privasi dan kredibilitas, (2) relasi/intimasi perjumpaan, (3) etika/moral, (4) pelatihan, dan (5) intensi penggunaan.

Nihilnya Privasi

Berkaitan dengan tantangan privasi dan kredibilitas, hingga sekarang ini teknologi apapun termasuk AI tidak pernah menjamin privasi seseorang. Hal ini berarti informasi terkait seseorang dapat diakses oleh orang lain meskipun tidak dengan langkah yang mudah. Demi memberikan kenyamanan dalam akses dan penggunaan teknologi, telah dikembangkan enkripsi data yang membuat informasi tidak dapat dibaca oleh sembarang orang. Akan tetapi, mereka yang memiliki algoritma dalam proses enkripsi tersebut dapat membalikkan proses (deskripsi) untuk kemudian dapat mengakses informasi yang bersangkutan.

Di sisi lain, kita mengetahui bahwa dalam beberapa praktik religius diperlukan tempat yang sungguh-sungguh privat. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam praktik pengakuan dosa dan bimbingan rohani. Pengakuan dosa merupakan sakramen yang memiliki corak konfidensialitas dan kepercayaan mutlak. Hal ini mengingat seorang pengaku dosa menyampaikan dosa-dosa dan mencari pertolongan rohani pada imam pelayan pengakuan dosa. Oleh karena itu, demi menjamin keamanan dan kenyamanan pengaku dosa, segala informasi dalam bilik pengakuan tidak pernah boleh dibocorkan bahkan secara implisit sekalipun. Konfidensialitas ini juga berlaku dalam bimbingan rohani meskipun intensitasnya tidak mutlak layaknya pengakuan dosa. Dalam bimbingan rohani, apabila pembimbing perlu menggunakan informasi tertentu, pembimbing dapat meminta persetujuan dari yang dibimbing berkaitan dengan informasi tersebut.

Maka, apabila kita memahami bahwa tidak pernah ada keamanan mutlak dalam penggunaan teknologi, praktik religius yang membutuhkan privasi sama sekali tidak dapat difasilitasi oleh teknologi. Perlu disadari bahwa privasi pengguna sangat penting untuk dijaga mengingat data dan informasi seseorang dapat disalahgunakan. Sekalipun teknologi kemudian digunakan dalam praktik religius yang tidak mutlak membutuhkan privasi, prosedur perlindungan privasi harus diterapkan demi memastikan keamanan dan kerahasiaan umat.

Aspek Perjumpaan yang Minimal

Pertimbangan kedua berkaitan dengan intimasi perjumpaan. Praktik religius sering kali dibuat dalam komunitas yang melibatkan interaksi antar pribadi secara penuh baik antar umat maupun umat dengan pemimpin ibadah. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam praktik pengakuan dosa. Meskipun di kemudian hari dapat diciptakan AI dengan algoritma yang

memenuhi kualifikasi seorang imam dalam pelayanan pengakuan dosa, tetapi peran imam tidak pernah dapat tergantikan. Oleh karena itu, perjumpaan pribadi pengaku dosa dan imam sebagai pelayan pengakuan dosa merupakan aspek yang tidak tergantikan.³ Se jauh apapun AI berkembang di kemudian hari, hingga dapat memahami dan memberikan respon kepada pengaku dosa, intimasi yang muncul dari perjumpaan tidak dapat dinihilkan.

Pertimbangan Etika dan Moral

Pertimbangan yang ketiga merupakan pertimbangan moral dari penggunaan AI. Dalam hidup sehari-hari, terdapat nilai dan norma yang perlu ditaati, tidak terkecuali dalam penggunaan AI. Setiap masyarakat dan/atau agama mungkin memiliki prinsip-prinsip etika dan moral yang berbeda, akan tetapi selalu terdapat hal yang perlu ditaati sebagai aturan atau pedoman. Hal ini misalnya, penggunaan AI dalam pelayanan pastoral mesti dengan pertimbangan bahwa algoritma yang digunakan tidak memicu kekhawatiran etis atau moral terkait privasi, keadilan, atau penggunaan data umat. Oleh karena itu, etika dan pertimbangan moral menjadi pedoman yang mutlak perlu dalam pengembangan dan penggunaan teknologi AI dalam praktik religius. Hal ini demi integrasi teknologi yang efisien dan memberikan kemudahan dalam pelayanan pastoral.

Pelatihan dalam Penggunaan

Hal keempat yang menjadi tantangan adalah pelatihan dalam penggunaan teknologi AI secara khusus dalam praktik religius. Pelatihan menjadi hal yang sangat penting agar setiap orang dapat menggunakan teknologi untuk membantu pelayanan dan/atau praktik religius dengan baik dan benar.⁴ Demikian teknologi sungguh dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam praktik religius daripada disalahgunakan. Pelatihan ini melibatkan siapapun yang terlibat dalam praktik religius dan mengadopsi teknologi AI, agar dapat memahami cara mengintegrasikan teknologi dengan bijak dalam praktik religius maupun pelayanan pastoral. Pelatihan yang baik menjadi kunci untuk menjamin bahwa teknologi dikembangkan dan digunakan secara benar. Dengan kata lain, pemahaman terkait implikasi penggunaan teknologi dalam praktik religius memicu perpaduan

³ Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Gereja dan Internet*, 5: [...] Walaupun realitas virtual dunia maya tidak dapat menggantikan komunitas antarpribadi yang autentik atau realitas sakramen-sakramen dan liturgi atau pewartaan Injil seketika dan langsung, internet dapat melengkapi hal-hal tersebut, mendorong orang-orang untuk menghayati iman secara lebih penuh dan memperkaya kehidupan religius para pengguna.

⁴ *Gereja dan Internet*, 7: [...] Lebih dari hanya sekedar mengajarkan mengenai teknik-teknik, pendidikan bermedia membantu orang untuk membentuk standar dari selera yang baik dan penilaian moral yang benar, salah satu segi dalam pembentukan suara hati.

pemahaman teologis dan teknologi demi pelayanan yang semakin kontekstual dan baik.

Intensi dan Motivasi

Tantangan terakhir adalah intensi penggunaan teknologi dalam praktik religius itu sendiri. Hal ini terutama untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan kemungkinan peran manusia yang disinyalir dapat digantikan oleh teknologi AI dalam praktik religius. Memang teknologi dapat berkembang hingga titik di mana teknologi AI mungkin untuk memberikan panduan spiritual dan menjawab berbagai pertanyaan tentang iman dan agama, akan tetapi AI tidak memiliki pengalaman seperti halnya manusia. Oleh karena itu, pemimpin ibadah dan/atau pemuka agama mesti menyadari peran secara khusus dalam mengajar atau dalam praktik-praktik sakramental agar tidak melulu mengandalkan teknologi dalam menjalankan peran dan fungsinya. Demikian teknologi mencapai maknanya secara utuh sebagai sarana yang membantu dinamika hidup manusia terlebih dalam konteks praktik religius.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, teknologi mesti ditempatkan dalam konteks sebagai sarana memperdalam pengetahuan dan iman. Dengan demikian, teknologi tidak kemudian dikucilkan atau bahkan dijauhi. Pemahaman yang melulu menolak atau menutup mata terhadap perkembangan teknologi justru membuat kita semakin tidak siap dalam menghadapi tantangan zaman di masa mendatang. Dengan pemahaman akan kompleksitasnya perkembangan teknologi, diharapkan bahwa praktik religius dapat mengintegrasikan teknologi secara bijak sekaligus menjaga integritas praktik religius yang esensial, mendalam dan bermakna.

Kesimpulan

Penggunaan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), dalam praktik religius merupakan indikasi perkembangan yang positif mengingat membawa manfaat. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa potensi di dalam penggunaan AI ini juga dapat menjadi ancaman tergantung dari cara penggunaannya. Di satu sisi, teknologi dapat memperkaya pengalaman religius dengan memberikan akses mudah ke berbagai sumber informasi terkait iman dan agama, memfasilitasi komunikasi dan interaksi dalam komunitas religius, dan bahkan memberikan pedoman yang berciri rohani. Di sisi lain, potensi ancaman muncul ketika teknologi digunakan dengan tidak bijaksana. Apabila seseorang kemudian menjadi terlalu bergantung pada teknologi, orang tersebut dapat kehilangan relasi dengan dimensi rohani dan spiritual yang mendalam dan personal. Akibatnya, seorang pemuka agama dapat mengabaikan perjumpaan antar pribadi yang penuh, sementara hal tersebut merupakan poin penting dalam pelayanan pastoral atau praktik religius lain.

Apabila kita dapat memahami dengan baik cara kerja dan celah dari penggunaan teknologi, terutama AI, dalam praktik religius, maka makna

dari teknologi tersebut menjadi semakin utuh. Tentu setiap hal menjadi pedang bermata dua dengan bergantung pada pengguna dan implementasinya, akan tetapi, pada dasarnya perkembangan teknologi ini merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan bagi dinamika hidup manusia. Oleh karena itu, penting bagi Gereja dan individu dalam konteks religius untuk mengakomodasi pendekatan yang baik dalam integrasi teknologi terhadap praktik religius. Hal ini melibatkan pemahaman tentang batasan dan potensi teknologi, cara menjaga keseimbangan antara teknologi dan pengalaman rohani yang mendalam, serta bagaimana menjamin nilai-nilai keutamaan dan keyakinan iman senantiasa tumbuh dan berkembang. Pada akhirnya, teknologi bukanlah sesuatu yang perlu di jauhi melainkan sarana memperkaya iman dan pengalaman religius.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Assyari. "Public Relations in The Era of Artificial Intelligence: Peluang atau Ancaman?" *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)* 08, no. 02 (2020): 406-417.
- Andriansyah, Y. "The Current Rise of Artificial Intelligence and Religious Studies: Some Reflections Based on ChatGPT," *Millah: Journal of Religious Studies* 22, no. 1 (2023): ix-xviii.
- Azhari, Risma, "Viral Chatbot AI Jesus di Twitch, Jawab Pertanyaan tentang Kengan, Game, Dll." diakses dari <https://ussfeed.com/viral-chatbot-ai-jesus-di-twitch-jawab-pertanyaan-tentang-kengan-game-dll/pop-culture/>
- Bostrom, N. & Eliezer Yudkowsky "The Ethics of Artificial Intelligence," dalam *The Cambridge Handbook of Artificial Intelligence*. Diedit oleh Keith Frankish dan William M. Ramsey, 316-334. Cambridge: Cambridge University Press 2014.
- Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Gereja dan Internet*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. 2019.
- Faisyal. "Antara AI, Manusia dan Kegiatan Agama," *Jurnal Oratio Directa* 05, no. 01 (2023): 910-921.
- Kusmaryanto, C.B., "Health Pastoral Care," *Jurnal Teologi* Vol. 05 No. 01 (2016): 91-104
- Martasudjita, E.P.D., "Makna dan Tugas Teologi dalam Gereja," *Jurnal Orientasi Baru* 10 (1997): 24-42
- Najoan, Denny. "Agama dalam Mengantisipasi Singularitas Teknologi," *Educatio Christi* 3 no. 2, 2022: 146-156.
- Sidabutar, Hasudungan Horasman Perdemunta Munthe. "Artificial Intelligence dan Implikasinya terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 76-90.
- Sukmana, Cornelius Iman. "Menghayati Misa Virtual: Merayakan Hiperrealitas Religius Menjadi Gereja Virtual di Katedral Jakarta," *Jurnal Teologi* 11, no.02 (2022): 181-207.
- Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II, *Perkembangan Cepat*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. 2019.
- Suroso, Yulius. "Teknologi dan Dominasi atas Alam: Kritik Paus Fransiskus dan Heidegger terhadap Paradigma Teknokratis atas Alam," *Jurnal Teologi* 10.02 (2021): 105-116.
- Tresnawati, Dewi, Yomi Guno, I Putu Satwika, Ary Setijadi Prihatmanto, dan Dimitri Mahayana. "Artificial Intelligence serta Singularitas: Suatu kekeliruan atau Tantangan," *Jurnal Algoritma* 19, no. 1 (2022): 181-188.
- Wardani, Kusuma, Rukiyati Rukiyati, dan Mulyo Prabowo. "Singularitas Teknologi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 22, no. 2 (2022): 171-182.

Willingham, AJ. "AI technology lets you talk to Jesus or Satan. What do they say?" diakses dari <https://edition.cnn.com/2023/08/30/us/ai-technology-jesus-satan-religion-ccc/index.html>.